



## Hubungan Pengetahuan Mengenai Gigi Tiruan dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Pengguna Gigi Tiruan Usia 40-50 Tahun

Relationship between Knowledge about Denture and Status of Dental and Oral Hygiene among Denture Wearers Aged 40-50 Years

Sondang, Manta Rosma, Rosdiana T. Simaremare

Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Medan, Indonesia  
Email: mantarosma@gmail.com

Received: April 29, 2023; Accepted: June 10, 2023; Published online: June 13, 2023

**Abstract:** Knowledge of dentures affects dental and oral hygiene status. This study aimed to determine the relationship between knowledge about denture with dental and oral hygiene status (OHI-S) among denture wearers aged 40-50 years. This was a descriptive and analytical study with a cross sectional design. Samples were 40 denture wearers of *Desa Tanjung Morawa B Dusun IV Kabupaten Deli Serdang*, Indonesia. The results showed that eight subjects (20.0%) had good knowledge about dentures, 22 subjects (55.0%) had fair knowledge about dentures, and 10 subjects (25.0%) had poor knowledge about dentures. Examination of dental and oral hygiene status (OHI-S) showed nine subjects (22.5%) had good dental and oral hygiene, 18 subjects (45.0%) had moderate dental and oral hygiene, and 13 subjects (32.5%) had poor dental and oral hygiene. The chi-square test showed a relationship between knowledge and status of dental and oral hygiene among the subjects ( $p=0.03$ ). In conclusion, there is a relationship between knowledge about denture with dental and oral hygiene status among denture wearers at *Desa Tanjung Morawa B Dusun IV Kabupaten Deli Serdang*, Indonesia.

**Keywords:** knowledge about wearing denture; dental and oral hygiene; denture wearers

**Abstrak:** Pengetahuan tentang gigi tiruan memengaruhi status kebersihan gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan mengenai penggunaan gigi tiruan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi tiruan berusia 40-50 tahun. Jenis penelitian ialah deskriptif dengan desain potong lintang. Sampel penelitian sebanyak 40 orang masyarakat Desa Tanjung Morawa B Dusun IV Kabupaten Deli Serdang pengguna gigi tiruan, yang dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan serta tingkat kebersihan gigi dan mulut (OHI-S). Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa untuk tingkat pengetahuan tentang penggunaan gigi tiruan terdapat delapan subyek (20,0%) memiliki pengetahuan baik, 22 subyek (55,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan 10 subyek (25,0%) memiliki pengetahuan kurang. Penilaian tingkat kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) mendapatkan sembilan subyek (22,5%) dengan status kebersihan gigi baik, 18 subyek (45,0%) dengan status kebersihan gigi sedang, dan 13 subyek (32,5%) dengan status kebersihan gigi buruk. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi tiruan usia 40-50 tahun ( $p=0,03$ ). Simpulan penelitian ini ialah terdapat hubungan pengetahuan mengenai penggunaan gigi tiruan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi tiruan usia 40-50 tahun di Desa Tanjung Morawa B Dusun IV Kabupaten Deli Serdang

**Kata kunci:** pengetahuan mengenai penggunaan gigi tiruan; status kebersihan gigi dan mulut; pengguna gigi tiruan

## PENDAHULUAN

Definisi sehat menurut badan kesehatan dunia (WHO) adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan.<sup>1</sup> Kesehatan dapat tercapai dengan meningkatkan gizi, membudayakan sikap hidup bersih serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.<sup>2</sup> Pengetahuan dan kesadaran merupakan tahap awal timbulnya kemampuan, karena kemampuan merupakan hasil dari proses belajar. Dengan pengetahuan tentang kesehatan yang tinggi, masyarakat mampu memelihara dan melindungi diri dari segala bentuk ancaman kesehatan.<sup>3</sup> Gigi merupakan satu kesatuan dengan anggota tubuh yang lain sehingga kerusakan pada gigi dapat memengaruhi kesehatan anggota tubuh lainnya, yang akan mengganggu aktivitas sehari-hari.<sup>4</sup>

Penyakit gigi dan mulut salah satunya ialah kehilangan gigi dengan prevalensi tertinggi pada usia 40-65 tahun. Kehilangan gigi pada kelompok usia 45-54 tahun sebesar 23,6%, kelompok usia 55-64 sebesar 29% kemudian semakin meningkat menjadi 30,6% pada usia 65 tahun ke atas. Seseorang akan mengalami perubahan pada struktur rongga mulut yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit gigi dan mulut seperti karies dan penyakit periodontal yang memicu kehilangan gigi.<sup>5</sup> Kehilangan gigi akan berdampak pada gangguan fungsi mastikasi, fonetik, menurunkan rasa percaya diri serta mengganggu aktivitas sosial sehingga menurunkan kualitas hidup. Oleh karena itu, sebaiknya gigi yang hilang harus segera diganti dengan gigi tiruan.<sup>6</sup>

Gigi tiruan lepasan merupakan alternatif perawatan kehilangan gigi yang berfungsi untuk menggantikan satu atau beberapa gigi dan jaringan sekitarnya sehingga fungsi yang terganggu dapat dipulihkan dan mencegah kerusakan lebih lanjut. Kesehatan gigi dan mulut harus dipertahankan kebersihannya, sebab melalui organ ini berbagai kuman dapat masuk.<sup>7</sup> Gigi tiruan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan lepasan/*removable denture* (yang dapat dilepas pasang sendiri oleh pasien) dibagi menjadi dua bagian, yaitu gigi tiruan lengkap dan gigi tiruan sebagian. Gigi tiruan cekat/*fixed* yang disemenkan ke gigi pasien secara permanen.<sup>8</sup>

Penggunaan gigi tiruan merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembalikan fungsi mastikasi, memulihkan fungsi bicara, memperbaiki estetika serta memelihara atau mempertahankan kesehatan jaringan mulut yang masih ada sehingga mencegah kerusakan berlanjut.<sup>6</sup> Penggunaan gigi tiruan di Indonesia terbilang masih sedikit, yaitu sebanyak 1,4%, di Indonesia serta di Sumatera Utara. Efek penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan antara lain terjadi penumpukan sisa makanan pada bagian yang berkontak langsung dengan permukaan gigi asli maupun mukosa rongga mulut yang bila tidak dibersihkan dapat menyebabkan peningkatan perkembangan bakteri dan pembentukan plak yang merupakan salah satu penyebab utama terjadinya gangguan gingiva berupa gingivitis.<sup>9</sup> Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai penggunaan gigi tiruan dengan status kebersihan gigi dan mulut masyarakat desa, yaitu Desa Tanjung Morawa B Dusun IV Kabupaten Deli Serdang, yang menggunakan gigi tiruan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah deskriptif dengan desain potong lintang. Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang berlangsung pada bulan Januari 2022. Jumlah sampel sebanyak 40 orang berusia 40-50 tahun dan menggunakan gigi tiruan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data primer diperoleh dari lembar kuesioner yang diberikan pada masyarakat Desa Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang menjadi sampel penelitian. Data sekunder diperoleh dari kantor Kelurahan Batu Kota, berupa data profil kelurahan, identitas kelurahan dan jumlah masyarakat.

Pengambilan data mengenai pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dinilai melalui pengisian kuesioner dan pemeriksaan langsung dalam rongga mulut dengan alat diagnostik untuk penilaian *Oral Hygiene Index – Simplified* (OHI-S) setelah subjek mengisi *informed consent*. Data yang diperoleh, diolah, dianalisis secara manual dan pengajian data dalam bentuk tabel distribusi

frekuensi. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ( $p < 0,05$ ).

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan distribusi karakteristik 40 subyek, yang didominasi oleh usia 46-50 tahun (55,0%), jenis kelamin perempuan (55,0%), dan berpendidikan menengah (57,5%).

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi karakteristik subyek penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia (tahun)</b>		
40-45	18	45,0
46-50	22	55,0
Total	40	100,0
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	22	55,0
Laki-laki	18	45,0
Total	40	100,0
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	7	17,5
Menengah	23	57,5
Perguruan tinggi	10	25,0
Total	40	100,0

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 40 subyek, yang terbanyak ialah yang memiliki pengetahuan cukup tentang penggunaan gigi tiruan (55,0%), sedangkan berdasarkan status kebersihan gigi (OHI-S), yang terbanyak ialah status kebersihan gigi (OHI-S) sedang (45,0%).

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi pengetahuan tentang penggunaan gigi tiruan pada subyek penelitian

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	20,0
Cukup	22	55,0
Kurang	10	25,0
Total	40	100,0
<b>OHI-S</b>		
Baik	9	22,5
Sedang	18	45,0
Buruk	13	32,5
Total	40	100,0

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari delapan subyek yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan gigi tiruan, sebanyak 75,0% memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) baik, 12,5% memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) sedang, dan 12,5% memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) buruk. Dari 22 subyek yang memiliki pengetahuan cukup tentang penggunaan gigi tiruan sebanyak 9,1% memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) baik, 54,5% memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) sedang, dan 36,4% memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) buruk. Dari 10 subyek yang memiliki pengetahuan kurang tentang penggunaan gigi tiruan sebanyak 10,0% memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) baik, 50,0% memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) sedang, dan 40,0% memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) buruk. Uji statistik *chi-square* memperoleh nilai  $p=0,003$

(<0,05) sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai penggunaan gigi tiruan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi tiruan usia 40-50 tahun pada masyarakat Desa Tanjung Morawa B Dusun IV Kabupaten Deli Serdang.

**Tabel 3.** Hubungan pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut terhadap penggunaan gigi tiruan pada usia 40-50 tahun di masyarakat Desa Tanjung Morawa B Dusun IV Kabupaten Deli Serdang

Pengetahuan	Status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S)								Nilai p
	Baik		Sedang		Buruk		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	6	75,0	1	12,5	1	12,5	8	100,0	0,003
Cukup	2	9,1	12	54,5	8	36,4	22	100,0	
Kurang	1	10,0	5	50,0	4	40,0	10	100,0	
Total	9	22,5	18	45,0	13	32,5	40	100,0	

## BAHASAN

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses perkembangan kesehatan seseorang. Semakin banyak pengetahuan seseorang terhadap kesehatan gigi dan mulut maka semakin baik pula tingkat kesehatan yang dimilikinya.<sup>3</sup> Sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan kurang tentang gigi tiruan di antaranya penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) dapat bermanfaat bagi kesehatan rongga mulut, penggunaan GTSL dapat mencegah bergesernya gigi ke tempat gigi yang kosong, GTSL harus dilepas pada malam hari sewaktu akan tidur, GTSL yang dilepas dan tidak digunakan pada malam hari tidak direndam dalam air, membersihkan gigi asli atau gigi sisa dan jaringan lunak mulut dapat mencegah jamur dan bau mulut, dan kontrol ke dokter gigi setelah pemasangan GTSL.

Kurangnya pengetahuan masyarakat pengguna GTSL disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang cara pemeliharaan gigi tiruan yang digunakan.<sup>10</sup> Masyarakat hanya sekedar tahu saja, tanpa memahami manfaat dan dampak dari penggunaan tersebut. Selain itu, subyek penelitian hanya memperoleh informasi dari mulut ke mulut berdasarkan pengalaman orang lain, tanpa menerima informasi dan instruksi dari yang membuat gigi tiruan dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulut pada saat pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan mereka. Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang ialah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuannya akan semakin banyak dengan demikian daya serap terhadap informasi juga akan semakin tinggi.<sup>11</sup> Berbeda halnya dengan penelitian Gumayesty<sup>10</sup> yang melaporkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang memakai gigi tiruan kategori baik dari 96 responden yaitu 86 responden (90%), dan pengetahuan kurang baik yaitu 10 responden (10,4%), namun responden dengan sikap negatif dari 96 responden yaitu 77 responden (80,2%), dan sikap positif yaitu 19 responden (19,8%). Menurut Gumayesty,<sup>10</sup> sebagian besar responden bersikap negatif karena masyarakat kurang memperdulikan perawatan gigi tiruan atau kurang memperhatikan gigi merekat sehingga banyak masyarakat lebih memilih gigi ompong daripada memakai gigi tiruan yang dipengaruhi juga oleh faktor pengetahuan dan faktor pendidikan. Kesadaran sikap responden yang baik disebabkan oleh karena setiap responden mempunyai kesediaan untuk berubah.

Pengetahuan yang baik terhadap suatu objek akan menimbulkan keinginan atau dorongan, sehingga diharapkan tumbuh sikap positif yang akan meningkatkan motivasi seseorang. Menurut Situni et al,<sup>12</sup> kurangnya pengetahuan merupakan faktor kedua tertinggi yang dianggap responden merupakan penghambat sehingga responden tidak menggunakan gigi tiruan, yaitu sebanyak 48 (44,44%) dari 108 responden.

Status kebersihan mulut ialah suatu keadaan atau kondisi kebersihan gigi dan mulut yang menggambarkan kebersihan mulut baik, sedang atau buruk. Indeks atau pengukuran kebersihan mulut ialah *Debris Index* dan *Calculus Index*.<sup>13</sup> Untuk penilaian *oral hygiene* yang melibatkan

banyak populasi maka digunakan OHI-S (*Oral Hygiene Index – Simplified*) enam (6) gigi yang diperiksa yaitu: molar pertama kanan kiri bawah (bagian lingual), molar pertama kanan kiri atas (bagian bukal), dan insisivus kanan atas (labial), serta insisivus kiri bawah (lingual).<sup>14</sup> Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa dari 40 subyek terdapat 22,5% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) baik, 45,0% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) sedang, dan 32,5% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) buruk. Hal ini berarti bahwa sebagian besar subyek memiliki status kebersihan gigi dan mulut sedang.

Mengenai hubungan pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada penggunaan gigi tiruan didapatkan bahwa dari delapan subyek yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan gigi tiruan, sebanyak 75,0% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) baik, 12,5% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) sedang, dan 12,5% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) buruk. Hasil wawancara kuesioner pada 22 subyek yang memiliki pengetahuan cukup tentang penggunaan gigi tiruan mendapatkan sebanyak 9,1% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) baik, 54,5% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) sedang, dan 36,4% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) buruk. Dari 10 subyek yang memiliki pengetahuan kurang tentang penggunaan gigi tiruan sebanyak 10,0% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) baik, 50,0% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) sedang, dan 40,0% dengan status kebersihan gigi (OHI-S) buruk.

Berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh nilai  $p=0,003$  ( $<0,05$ ) sehingga disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut terhadap penggunaan gigi tiruan pada usia 40-50 tahun di masyarakat Desa Tanjung Morawa B Dusun IV Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian mendapatkan sebanyak satu (12,5%) subyek yang memiliki pengetahuan baik namun memiliki status OHI-S buruk. Meskipun subyek memiliki pengetahuan baik namun bila tindakannya dalam membersihkan gigi tiruan buruk maka status kebersihan gigi dan mulutnya menjadi buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia dan Hadnyanawati<sup>15</sup> yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap dengan kebersihan gigi tiruan pasca insersi yang bersifat berbanding terbalik yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap, maka skor kebersihan gigi tiruan semakin rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Marsigid<sup>16</sup> pada masyarakat Kelurahan Pengasinan Sawangan Kota Depok tentang pengetahuan penggunaan gigi tiruan dari 100 responden dengan 60 responden kategori baik dan 40 responden kategori cukup. Terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan masyarakat tentang kehilangan gigi terhadap penggunaan gigi tiruan. Dalam penelitian ini dilaporkan tidak terdapat hubungan bermakna antara usia, jenis kelamin, pekerjaan, jumlah gigi yang hilang, dengan pengetahuan masyarakat dengan kehilangan gigi dan penggunaan gigi tiruan. Berbeda halnya dengan penelitian Adjani dan Sarwono<sup>17</sup> yang melaporkan bahwa berdasarkan kategori usia, responden lanjut usia (lansia) 46-65 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan lansia dini. Terkait jenis kelamin, perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Berdasarkan kategori pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan menengah dan akhir memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penggunaan gigi tiruan.

Pengguna gigi tiruan lepasan harus tetap memperhatikan kebersihan gigi tiruannya, terutama pada usia lanjut dimana seseorang telah mengalami penuaan biasanya berupa penurunan fungsi kognitif dan psikomotor yang semakin lambat dan menjadi kurang cekatan sehingga akan kesulitan dalam melakukan perawatan dan menjaga kebersihan rongga mulutnya. Kebersihan gigi tiruan yang baik dapat mendukung kesehatan rongga mulut secara menyeluruh dan mencegah kehilangan gigi lebih lanjut. Gigi tiruan lepasan yang kurang baik kebersihannya dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti meningkatkan akumulasi plak dan mengakibatkan peradangan.<sup>6</sup>

## SIMPULAN

Terdapat hubungan pengetahuan mengenai penggunaan gigi tiruan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi tiruan usia 40-50 tahun Desa Tanjung Morawa B Dusun IV Kabupaten Deli Serdang.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Achmad H, Armedina RN, Timokhina T, Goncharov VV, Sitanaya R, Riyanti E. Literature Review: Problems of dental and oral health primary school children. *Indian J Forensic Med Toxicol.* 2021;15(2):4146–62.
2. Ramdhanie GG, Pratiwi SH, Andri A. Status gizi pada anak usia sekolah yang mengalami karies gigi. *J.Obsesi.* 2022;6(3):2251–7. Doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1934
3. Notoatmodjo S. *Health Promotion and Behavioral Science.* Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
4. Sihombing KP, Simare-mare RT, Tobing AN. Description of knowledge, attitudes, and actions about dental and oral health maintenances of students in primary school of 101896 of Kiri Hulu-I Tanjung Morawa Disctrict of Sumatera Utara Province. *J Kesehatan Gigi.* 2020;7(2):117–23.
5. Riskesdas RI. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018 [Internet].* Jakarta; 2018. Available from: [http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
6. Ratnasari D, Isnaeni RS, Putri R, Fadilah N. Kebersihan gigi tiruan lepasan pada kelompok usia 45-65 tahun. *Padjajaran J Dental Res Student.* 2019;3(2):87–91.
7. Sintawati FX, Indirawati TN. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut masyarakat DKI Jakarta 2007. *J Ekologi Kesehatan.* 2008;8(1):860–73.
8. Wahjuni S, Mandanie SA. Fabrication of combined prosthesis with castable extracoronal attachments (laboratory procedure). *J Vocational Health Studies [Internet].* 2017;01(02):75–81. Available from: [www.e-journal.unair.ac.id/index.php/JVHS](http://www.e-journal.unair.ac.id/index.php/JVHS)
9. Gosal AA, Siagian K V, Wowor VNS. Hubungan kebiasaan menyikat gigi dan status kesehatan gingiva pada pengguna gigi tiruan sebagian lepasan di Kelurahan Batu Kota. *Pharmacon.* 2015;4(4):82–9.
10. Gumayesty Y. Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pemakaian gigi tiruan di Desa Mayang Pongkai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *J Photon.* 2017;8(01):7–13.
11. Suratri MAL, Sintawati FX, Andayasari L. Pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia Taman Kanak-kanak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Banten tahun 2014. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.* 2016;26(2):119–26.
12. Situni JL. Identifikasi faktor penghambat seseorang menggunakan gigi tiruan. *e-GiGi.* 2013;1(2).
13. Pariati P, Jumriani J. Gambaran pengetahuan kesehatan gigi dengan penyuluhan metode storytelling pada siswa kelas III dan IV SD Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Makassar.* 2021;19(2):7–13.
14. Setiawan R, Adhani R, Sukmana BI, Hadianto T. Hubungan pelaksanaan UKGS dengan status kesehatan gigi dan mulut murid Sekolah Dasar dan sederajat di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin. *Dentino.* 2014;II(1):102-09.
15. Aulia DK, Hadnyanawati H. Hubungan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap terhadap kebersihan gigi tiruan pasca insersi. *J Pustaka Kesehatan [Internet].* 2016;4(1):1–7. Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2494>
16. Marsigid DLM. Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan kehilangan gigi dan pemakaian gigi tiruan di Kelurahan Pengasinan Sawangan Kota Depok. *J Ners Commun.* 2022;13(3):316–28.
17. Adjani R, Sarwono AP. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan gigi tiruan: kajian di usia 46-65 tahun. *e-GiGi.* 2023;11(2):183–8.